



Kesetaraan Gender Dalam Rumah Tangga (Analisis Penafsiran Gus Dhofir Terhadap Surah An-Nisa' (4): 34 Pada Channel Youtube NU Online)

Sayyidah Robi'ah Al-Adawiyah^{1*}, Ahmad Zaidanil Kamil²

¹² UIN Sunan Ampel Surabaya

Abstrak: Penelitian ini mengkaji tafsir Gus Dhofir yang dipaparkan melalui channel youtube NU online mengenai kesetaraan dalam rumah tangga terhadap surah an-Nisa' (4): 34. Tujuan penelitian ini adalah untuk menegaskan kesetaraan posisi laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Dapat disimpulkan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penafsiran Gus Dhofir terhadap surah an-Nisa' (4): 34 menekankan kesetaraan gender dalam rumah tangga, di mana baik suami maupun istri bisa menjadi pemimpin. Kepemimpinan rumah tangga lebih ditentukan oleh kemampuan dan kecakapan individu, bukan jenis kelamin. Dengan adanya kelebihan yang diberikan Allah kepada masing-masing pihak dapat saling melengkapi dalam peran kepemimpinan. Konsep kesetaraan gender tersebut tidak terlepas dari konteks sejarah, seperti yang disampaikan oleh Profesor Yvonne Haddad di mana dahulu perempuan dipandang rendah, hina dan diperlakukan seperti budak. Namun, dengan datangnya Islam, kedudukan perempuan diangkat, hak-haknya dihargai dan status mereka dimuliakan.

Kata Kunci: Gus Dhofir, Kesetaraan Gender, NU Online, Surah an-Nisa' (4): 34.

DOI:

<https://doi.org/10.47134/jsiat.v1i2.143>

Correspondence: Sayyidah Robi'ah Al-Adawiyah

Email: sayyidahadawiyah6@gmail.com

Received: 22-11-2024

Accepted: 22-12-2024

Published: 21-01-2025



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: *This research examines Gus Dhofir's interpretation presented via the NU online youtube channel regarding equality in the household regarding surah an-Nisa' (4): 34. The aim of this research is to emphasize the equal position of men and women in the household. The method used is library research. It can be concluded that the results of this research show that Gus Dhofir's interpretation of surah an-Nisa' (4): 34 emphasizes gender equality in the household, where both husband and wife can be leaders. Household leadership is determined more by individual abilities and skills, not gender. With the advantages given by God to each party, they can complement each other in leadership roles. The concept of gender equality cannot be separated from the historical context, as stated by Profesor Yvonne Haddad, where in the past women were looked down upon, despised and treated like slaves. However, with the arrival of Islam, women's position was elevated, their rights were respected and their status was glorified.*

Keywords: Gender Equality, Gus Dhofir, NU Online, Surah an-Nisa' (4): 34.

Pendahuluan

Kesetaraan gender adalah isu penting yang membahas kesamaan hak antara laki-laki dan perempuan, termasuk dalam keluarga. Dalam Islam, laki-laki dan perempuan saling melengkapi dan memiliki hak yang setara, dengan perlindungan hukum terhadap kekerasan atau perlakuan tidak adil (Nasruloh & Hidayat, 2022, pp. 140–141). Media massa, terutama internet memainkan peran penting dalam memperluas dan memperkenalkan diskursus kesetaraan gender dan feminisme secara lebih luas dan kompleks,

memungkinkan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam diskursus ini. Meskipun pembahasan mengenai kesetaraan gender semakin berkembang, di mana perempuan sering kali diposisikan sebagai pihak yang lebih lemah dan tidak adil diperlakukan (Tanzhiha 2023). Feminisme sering disalahpahami sebagai penolakan terhadap laki-laki, padahal tujuannya adalah untuk memperjuangkan kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan di semua aspek kehidupan (Wati, 2022, pp. 150–151).

Surah an-Nisa' (4): 34 telah banyak dikaji dari berbagai perspektif oleh para cendekiawan dan melahirkan beragam pemikiran yang memperkaya khazanah ilmu keislaman sepanjang sejarah (Maulidana, 2023, pp. 1–3). Dalam Tafsir Ibnu Katsir, surah ini menjelaskan bahwa laki-laki memiliki peran sebagai pemimpin bagi perempuan karena Allah memberikan kelebihan kepada laki-laki dalam hal fisik, keutamaan, dan tanggung jawab. Laki-laki diwajibkan untuk menafkahkan hartanya dan memikul beban tanggung jawab yang diberikan oleh Allah (Dr. Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, 1994, pp. 297–298). Tafsir Al-Qurtubi sependapat dengan Tafsir Ibnu Katsir bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan. Laki-laki berhak menjadi pemimpin, ikut peperangan dan memiliki kewajiban memberi nafkah serta melindungi istri (Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin Fahr Al Anshari Al Khazraji Al Andalusi Al Qurtubi, n.d., pp. 392–394). Sementara itu, Tafsir Ibnu 'Asyur menafsirkan kata *qowwāmūna* sebagai “pelindung” yang menunjukkan bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan sejajar, bukan ada yang lebih tinggi (Wildani, 2018, p. 5).

Internet telah menjadi salah satu media massa yang digunakan secara luas oleh masyarakat di seluruh dunia. Kehadirannya memberikan potensi besar bagi para pendakwah dan penafsir Al-Qur'an untuk menyebarkan ilmu mereka (Istiqlal, 2022, pp. 1–2). Channel Youtube NU online merupakan media resmi Nahdlatul Ulama yang menyampaikan informasi seputar isu sosial, kebangsaan dan keagamaan. Dengan metode penyampaian yang mampu mengikuti perkembangan zaman. Channel ini memiliki jutaan subscriber, banyak viewers dan followers, menjadikannya platform berpengaruh di kalangan netizen. Kontennya yang relevan dan berkualitas berhasil menarik perhatian masyarakat luas, terutama yang tertarik pada isu keagamaan, sosial dan budaya. Pengaruhnya terlihat dalam penyebaran informasi, pembentukan opini dan penguatan nilai-nilai positif di masyarakat (Al Fikry, 2023, pp. 46–50).

Salah satu tokoh yang memanfaatkan internet dengan baik dan menarik untuk dikaji adalah Gus Dhofir Zuhry, yang memandu kegiatan kajian tafsir surah an-Nisa' (4): 34 di channel youtube NU online. Kajian tafsir yang dipresentasikan oleh Gus Dhofir menarik perhatian karena beliau adalah seorang ulama dan tokoh Islam Indonesia yang dikenal sebagai pemikir dan pengajar yang sering membahas isu-isu keagamaan dan sosial dengan penekanan pada pentingnya akhlak dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Pemikiran Gus Dhofir berlandaskan pada *Ahlu Al-Sunnah wa Al-Jama'ah*, karena Gus Dhofir merupakan bagian dari warga Nahdliyin (Sukma Nadzifa, 2023, pp. 3–39).

Penafsiran Gus Dhofir dalam surah an-Nisa' (4): 34 menjelaskan tentang kesetaraan gender. Di mana lafadz *arrijālu qowwāmūna* yang berarti pemimpin yang bertanggung jawab menunjukkan bahwa baik suami maupun istri bisa menjadi pemimpin dalam rumah

tangga. Kesetaraan ini juga terkait dengan konteks sejarah, yakni untuk membebaskan perempuan dari pandangan rendah. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dikaji dan dipelajari lebih dalam mengenai penafsiran Gus Dhofir terhadap ayat tersebut yang disampaikan di channel youtube NU online.

Penelitian tentang tafsir dan tokoh-tokoh ini telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya dan bukanlah hal yang baru. Meskipun demikian, setiap penelitian memiliki ciri khas dan fokus objek yang berbeda. Terdapat sejumlah penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini, seperti yang dilakukan oleh Amrin Borotan, Devi Rizki Aprilliani, dkk, Ersan, Fakhri Afif dan Subi Nur Isnaini. Secara umum penelitian mereka berkaitan dengan konsep al-Qawamah dalam surat an-Nisa' ayat 34 perspektif keadilan gender (studi pemikiran Muhammad 'Abduh 1266-1323H/1849-1905M), gender dalam perspektif QS. An-Nisa' ayat 34, gender dalam perspektif Al-Qur'an surah an-Nisa' ayat 34 (studi komparatif penafsiran Ath-Thabari dan Ibnu 'Asyur) dan tafsir Al-Qur'an di era post-truth: analisis wacana tafsir lisan Ach Dhofir Zuhry, yang masing-masing berpijak pada objek material yang spesifik. Meskipun sudah banyak kajian mengenai tafsir surah an-Nisa' [4]: 34, namun belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji penafsiran surah tersebut dari perspektif Gus Dhofir yang disampaikan melalui channel youtube NU Online.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tafsir Audiovisual dalam konten, di channel youtube NU online. Sedangkan sumber data sekunder yang digunakan adalah literatur yang berkaitan dengan topik pembahasan baik berupa artikel, buku, jurnal dan karya ilmiah. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini bersifat analisis-deskriptif, yaitu mengumpulkan data-data, memilah data-data yang berkaitan dengan topik pembahasan dan menganalisis data yang sudah ditemukan.

Hasil dan Pembahasan

Biografi Gus Dhofir Zuhry dan Profil Youtube NU Online

1. Profil Gus Dhofir Zuhry

Nama lengkap Gus Dhofir Zuhry adalah Ach. Dhofir Zuhry, lahir pada 27 Rajab 1404 H/ 27 April 1984 M, di Desa Brongkal, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Berasal dari keluarga yang sederhana. Sejak kecil Gus Dhofir menuntut ilmu agama dengan berbasis pondok pesantren Salaf. Di awal perjalanannya, Gus Dhofir menempuh pendidikan di TK dan MI Azharul Ulum II dan mengabdikan di Madrasah Diniyah Daruttauhid. Kemudian melanjutkan mondok di Pondok Pesantren Salaf Assaidah Babussalam di Malang. Setelah itu, melanjutkan mondok lagi di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton, Probolinggo. Lalu meneruskan mondok lagi di Pondok Pesantren Maslakul Huda Kajen, Pati, Jawa Tengah. Dari sini Gus Dhofir mulai banyak belajar dan mendalami ilmu Ushuluddin (Sukma Nadzifa, 2023, p. 35).

Setelah menempuh pendidikan di Pondok Pesantren, Gus Dhofir mulai memasuki bangku kuliah di Universitas dalam maupun luar negeri. Pertama, di Sekolah Tinggi

Filsafat Driyarkara Jakarta, lalu Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Universitas Indonesia Depok, Universitas Islam Al-Syafi'iyah Jakarta, Universitas Pancasila Jakarta, Universitas Nasional Jakarta. Oleh karena itu, Gus Dhofir lebih fokus terhadap kajian dakwah filsafat dan sains. Setelah menempuh kuliah didalam negeri, Gus Dhofir melanjutkan kuliah di luar negeri di Universitas Malaya, Malaysia dan mengakhiri kuliah di University Queensland, Australia. Selama kuliah di luar negeri, tingkat kefahaman dan konsentrasi Gus Dhofir terhadap sains dan filsafat semakin meningkat. Dari berbagai pengalaman Gus Dhofir di dunia internasional, Gus Dhofir membuka program kerja bersama pelajar muslim se-Asia di Mindanao dan Luzon, Filipina, Bandar Seri Begawan, Srilanka dan masih banyak lagi (Sukma Nadzifa, 2023, p. 36).

Pada tahun 2010, Gus Dhofir mendirikan Pondok Pesantren sekaligus sebagai pengasuh dan ketua perguruan tinggi di Pondok Pesantren Luhur Baitul Hikmah dan Sekolah Tinggi Filsafat Al-Farabi Kepanjen, Malang. Lalu Madrasah Diniyah Mu'tada' Khabar, Avennasar Institute dan Madzhab Kepanjen. Gus Dhofir juga mengikuti organisasi sebagai anggota Lembaga Sensor Film Indonesia di Malang, pengurus Lajnah Ta'lif wa Nasyr NU Malang, penggembara di Ecompass Indonesia, dan masih banyak lagi. Selain dikenal sebagai kiai muda, Gus Dhofir juga rajin dalam penulisan yang membawa pengaruh terhadap produktivitas dan pemikirannya. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai penulisan buku yang diterbitkan.

Adapun karya-karyanya, yaitu: Kerikil Berpijar, Perempuan Bergetah Emas, Gereja di Padang Mahsyar, Terjemah Shalawat Haji: Tahni'ah li Qudumi Hujjaj Bayt Al-Haram, Tafsir Zuhry Vol. I, Tersesat di Jalan yang Benar, Memanusiakan Manusia, A'malul Yaumiyah, Para Nabi dalam Botol Anggur, Presiden, Mahar Seribu Masjid dan masih banyak lagi. Gus Dhofir juga aktif di berbagai sosial media seperti Facebook, Instagram bahkan aktif dalam menyampaikan kajian dan dakwah di channel Youtube NU Online (Sukma Nadzifa, 2023, pp. 37–39).

2. Deskripsi Channel Youtube NU Online

NU Online adalah media resmi Nahdlatul Ulama yang dikelola oleh pengurus besar Nahdlatul Ulama yang berorientasi menyampaikan informasi sosial kemasyarakatan, kebangsaan dan layanan keagamaan yang mengedepankan sikap moderat (NU Online, "Deskripsi", Youtube). NU memiliki sejarah yang cukup panjang. Kata Hamzah Sahal dalam salah satu tulisannya mengungkapkan bahwa Media NU, hampir setara NU sendiri. Youtube NU online menjadi sarana strategis dalam mengajarkan Islam *Ahlusunnahh wal Jamaah*. Selain berperan sebagai media NU berskala nasional dan internasional juga berperan sebagai media pembangkit intelektualitas pesantren dan media untuk memasyarakatkan nilai-nilai keislaman (Al Fikry, 2023, p. 42).

NU online mulai bergabung menjadi channel youtube pada 10 Maret 2017 dan sekarang sudah mencapai 1,35 juta pelanggan dengan 5.401 ribu video yang telah ditonton sebanyak 172.629.735 kali (Asep Muhamad Iqbal Dan, 2021, p. 369). Youtube NU online memiliki tayangan video yang terus bertambah, karena konten yang diproduksi NU online memiliki daya tarik di masyarakat. Sehingga youtube NU online akan terus berkembang di setiap waktunya (Al Fikry, 2023, p. 50). Youtube NU online juga memiliki beberapa variasi

konten seperti tutorial ibadah, dzikir, shalawat, kajian keislaman dan lain-lain. Contoh konten kajian keislamannya seperti yang dibawakan oleh Gus Baha, Gus Muwafiq, K.H. Said, Gus Huda, Habib Umar Muthohar, Gus Dhofir dan ulama serta kiai lainnya.

Youtube NU online menggunakan Bahasa Indonesia dalam pengantar judul dan deskripsinya. Video yang diunggah memiliki kualitas HD (High Definition) dengan kualitas 1080P, serta channel youtube NU online mempercayakan channel youtube lainnya yang masih sama dan berkaitan dengan NU, yaitu NU Channel Live, Majelis Azzahir, Hobi Indonesia Id, NU Talent dan lainnya (Asep Muhamad Iqbal Dan, 2021, pp. 369–370).

Salah satu konten yang disajikan youtube NU online adalah kajian tafsir tematik yang disampaikan langsung oleh Gus Dhofir yang tayang setiap Minggu sore, pukul 16.00 WIB. Pada penelitian ini, penulis merujuk pada video kajian tafsir tematik yang disampaikan langsung oleh Gus Dhofir, yang berjudul “Kesetaraan Gender dalam Rumah Tangga: Analisis Penafsiran Gus Dhofir Terhadap Surah an-Nisa’ (4): 34” yang berdurasi 1 jam 11 menit 26 detik dan diunggah pada tanggal 17 Februari 2022. Video ini telah disukai sebanyak 162 suka dan ditonton sebanyak 4.383 kali, disertai berbagai komentar positif dari penonton. Beberapa komentar bahkan menyebut Gus Dhofir sebagai sosok yang alim, mengungkapkan kekaguman terhadapnya, serta memberikan pujian seperti “Subhanallah, Alhamdulillah, Allahuakbar” (NU Online, “Memuliakan Istri dan Perempuan dalam Islam | KDRT Menurut Al Qur’an | Gus Dhofir Zuhry”, Youtube, <https://youtu.be/xDRYMzDkfqE?si=z1u4tlisNkpZcgKb>. Diakses pada Hari Kamis, tanggal 17 Februari 2022).

Penafsiran Gus Dhofir Terhadap Surah an-Nisa’ [4]: 34 pada Channel Youtube NU Online

Sebelum memulai kajian tafsir tematik, Gus Dhofir biasanya membuka sesi dengan membaca sholawat *qur’āniyyah* bersama santrinya, dilanjutkan dengan surah al-Fatihah (Istiqlal, 2022, p. 43). Dalam kajian tersebut, Gus Dhofir mengutip pendapat Profesor Yvonne Haddad dari Harvard University, yang menulis sebuah buku menarik mengenai perempuan. Dalam bukunya, Yvonne Haddad menyatakan bahwa tanpa Islam, perempuan akan terus terbelenggu oleh perbudakan. Sebelumnya, perempuan dianggap sebagai “setengah setan, setengah iblis”, sementara laki-laki dianggap sebagai “setengah malaikat, setengah dewa”. Namun, ketika Islam datang kedudukan perempuan dan laki-laki menjadi setara (NU Online, “Memuliakan Istri dan Perempuan dalam Islam | KDRT Menurut Al Qur’an | Gus Dhofir Zuhry”, Menit 5.07 – 7.20).

Sebelum Islam, perempuan yang sedang menstruasi diperlakukan sangat buruk. Mereka diisolasi dan tidak diberikan hak waris atau mahar. Bahkan perempuan sering diperdagangkan. Islam datang dan mengubah keadaan ini, memberikan kebebasan perempuan untuk beraktivitas, termasuk mengajar, pergi ke masjid atau bahkan memimpin negara. Selain itu, perempuan juga diberi hak waris setengah bagian (Menit 7.24 – 7.57).

Pembahasan tentang kesetaraan gender menurut Gus Dhofir sangat penting untuk disampaikan, mengingat kemajuan teknologi dan komunikasi yang pesat (Miski, 2022, p. 75). Hal ini dikhawatirkan adanya penyalahgunaan penghormatan yang dapat membatasi

kebebasan dan hak perempuan. Gus Dhofir menyampaikan pandangannya mengenai kesetaraan gender dalam video berjudul “kesetaraan gender dalam rumah tangga”. Dalam video yang berdurasi 1 jam 11 menit 26 detik tersebut, dijelaskan bahwa konsep kesetaraan gender dalam Islam tidak hanya terbatas pada ajaran agama, tetapi juga terkait dengan perubahan pandangan historis terhadap perempuan yang menghargai hak dan martabat mereka. Islam mengajarkan keadilan dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan tanpa membedakan jenis kelamin.

Dalam penjelasan surah an-Nisa’ (4): 34 yang disampaikan Gus Dhofir, penulis lebih fokus pada tiga poin, yaitu makna pada lafadz *qowwām*, *fadhhdhola*, dan *nusyuz*. Lafadz *qowwām* menggambarkan konsep kesetaraan gender dalam keluarga, yaitu baik suami maupun istri bisa menjadi pemimpin. Kepemimpinan rumah tangga tergantung pada kemampuan individu, bukan jenis kelamin. Siapa pun yang memiliki keterampilan memimpin, berhak memimpin tanpa memandang gender. Lafadz *fadhhdhola* merujuk pada keunggulan suami dan istri yang saling melengkapi. Keduanya memiliki posisi setara dalam rumah tangga tanpa ada yang lebih unggul. Sedangkan lafadz *nusyuz* merujuk pada ketidakpatuhan atau pembangkangan seorang istri terhadap suami.

Dari penjelasan diatas, terdapat konsep kesetaraan gender dalam keluarga yang tercermin dari lafadz *arrijālu qowwāmūna*, yang menunjukkan bahwa baik suami maupun istri bisa menjadi pemimpin, tergantung pada kemampuan dan kondisi masing-masing. Jika suami tidak mampu menjalankan peran kepemimpinan, peran tersebut bisa beralih kepada istri. Allah memberikan kelebihan yang saling melengkapi antara suami dan istri, dengan kedudukan setara dalam rumah tangga. Kesetaraan ini juga harus dipahami dalam konteks sejarah, di mana Islam menghapus pandangan rendah terhadap perempuan dan mengakui kesetaraan laki-laki dan perempuan di hadapan Allah. Sementara itu, *nusyuz* merujuk pada ketidakpatuhan atau pembangkangan istri terhadap suami.

1. Lafadz *Qowwām*

Gus Dhofir dalam ceramahnya menjelaskan bahwa pada masa lalu, perempuan harus tinggal di dalam gua dan tidak diperbolehkan bepergian. Ada ungkapan yang menyatakan bahwa perempuan hanya ditempatkan di dapur, di sumur dan di kubur atau sering disingkat dengan istilah 3M (masak, manak, macak). Namun ketika Islam datang, semuanya berubah dan peran perempuan dipandang lebih bermartabat. Inilah ajaran para Nabi yang sangat revolusioner (Menit 11.13 – 11.47).

Gus Dhofir menjelaskan bahwa bentuk jamak dari kata *qowwām* berasal dari kata *qoma yaqumu qoumun qiyaman qoim*. Kata *qoim* yang berasal dari kata *qoma*, berarti lelaki (suami) yang berperan sebagai pelindung bagi perempuan (istri), sebagaimana diterjemahan oleh Kementerian Agama. Ada penafsiran lain yang menyebutkan bahwa pemimpin berarti pelindung. Namun menurut Gus Dhofir, makna ini hanya sebagian dan belum sepenuhnya tepat. Dalam buku *Mu’jam Mufrodat* atau *Mufrodat Alfadil Qur’an*, kita akan menemukan huruf *Qaf Wawu* dan *Mim* memiliki makna menunaikan dengan sempurna dan terus-menerus. Sementara itu, kata *rijāl* bisa diartikan sebagai laki-laki (suami), pemimpin (mulai dari presiden hingga RT), imam atau kepala dalam struktur kepemimpinan. “*Rijāl* itu apasih? Pemimpin yang sesungguhnya adalah atau suami yang sesungguhnya adalah

qowwān. *Qowwām* itu apa? Menunaikan tugasnya dengan sempurna dan terus-menerus”, ucap Gus Dhofir (Menit 12.15 – 14.52).

Gus Dhofir menyebutkan bahwa seorang filsuf asal Prancis pernah menulis buku yang menggambarkan perempuan sebagai “jenis kelamin kedua”. Dalam buku tersebut, dijelaskan bahwa jika seseorang membeli rokok dan tidak dapat kembalian, maka perempuanlah yang dijadikan “kembalian”. Hal ini menunjukkan betapa rendahnya penghargaan terhadap perempuan pada masa itu. Namun, sekarang perempuan dihargai dengan sangat tinggi dan itu semua berkat pengaruh luar biasa dari ajaran Islam. Gus Dhofir menjelaskan bahwa makna *rijāl* dalam konteks ini bukanlah merujuk pada jenis kelamin atau seks, melainkan pada peran kepemimpinan yang lebih luas. “Jadi di sini *rijāl*, kira-kira ini kira-kira, dalam satu rumah tangga harus ada kepala harus ada pimpinan. Kalau terjadi ribut anak dengan menantu, mertua dengan mertua, mertua dengan besan, harus ada yang ambil keputusan, harus ada musyawarah kah itu? kalau musyawarah deadlocked (buntu)? Deadlocked itu mauquf, maka siapa yang ambil keputusan? Disitu pemimpin, disitu yang ambil keputusan”, ucap Gus Dhofir (Menit 15.22 – 16.29).

Kemudian Gus Dhofir menyatakan bahwa dahulu perempuan berada di bawah kendali laki-laki, namun sekarang situasi tersebut sudah berubah dan tidak lagi berlaku. “*Rijāl* ini maknanya *rujūliyah* (leadership). Kira-kira boleh perempuan? Kalau bapak sakit letoy lemah tidak berdaya, siapa yang jadi pemimpin? Ibu kan, bolehkah jadi pemimpin itu artinya? Boleh. Kemudian kalau bapak ibu sudah enggak ada, siapa yang jadi pemimpin disitu? Yah anak ya, mungkin anak tertua meskipun dia perempuan dan seterusnya. Jadi disini *rijāl*, maknanya bisa pemimpin bisa suami bisa kepala negara, boleh bupati gubernur walikota dan lain-lain”, ucap Gus Dhofir. Gus Dhofir menyebutkan bahwa meskipun banyak pemimpin laki-laki di dunia yang gagal, tidak sedikit pula perempuan yang sukses dan prestasinya luar biasa. Contohnya seperti Ratu Elizabeth, Margaret Thatcher, Cleo Patra dan masih banyak lagi (Menit 18.20 – 19.57).

2. Lafadz *Fadhola*

Islam menekankan pentingnya hubungan keluarga yang kuat dalam rumah tangga sebagai fondasi untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera. Hubungan yang paling mendasar dalam konteks ini adalah antara suami dan istri, yang harus dibangun di atas prinsip keharmonisan, kasih sayang, kerjasama, cinta, serta saling memahami kelebihan dan kekurangan masing-masing. Dalam rumah tangga, tugas suami dan istri dibagi berdasarkan kodrat masing-masing, sehingga perbedaan fisik maupun kakarakter tidak seharusnya menjadi sumber konflik. Perempuan disebut sebagai “pendamping laki-laki”, menunjukkan bahwa keduanya adalah mitra sejajar yang saling melengkapi, mendukung dan bekerjasama dalam semua aspek kehidupan (Putry, 2015, pp. 641–642).

Dalam menjelaskan lafadz *qowwāmūna*, Gus Dhofir mengatakan, “Mengapa *qowwāmūna*? Pertama, (يَمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ) artinya sebagian mereka (laki-laki) pemimpin itu adalah memiliki *fadhola*, Allah memberi kelebihan kepada masing-masing”. “Laki-laki punya kelebihan? Perempuan punya kekurangan? Seharusnya bukan begitu narasinya, kalau laki-laki punya kelebihan, perempuan juga punya ya? Jadi laki-laki punya kelebihan, perempuan juga sama”, ucap Gus Dhofir. Dijelaskan juga bahwa menceraikan

perempuan yang sedang hamil atau menstruasi dilarang, karena keputusan tersebut bisa jadi diambil bukan berdasarkan pertimbangan rasional, melainkan karena emosi. Kondisi emosional atau perubahan perasaan seorang perempuan saat menstruasi memang berbeda. Oleh karena itu, sebagai suami seharusnya memahami keadaan tersebut dan tidak memperburuk situasi (Menit 20.06 – 22.35).

Beberapa tafsir ulama menyatakan bahwa laki-laki diberikan kelebihan dalam hal akal dan rasio, namun Gus Dhofir tidak setuju dengan pandangan tersebut, meskipun hal itu tercantum dalam tafsir ulama seperti dalam Tafsir Al-Mawardi. Gus Dhofir membandingkannya dengan pandangan bahwa perempuan harus taat kepada suami, yang diambil dari hadis Abu Hurairah yang menyatakan, “Jika seorang istri tidak melayani suaminya di malam hari hingga pagi, suaminya marah, maka dia akan dilaknat oleh para malaikat.” Namun, Gus Dhofir kemudian menemukan hadis dari Siti Aisyah yang menyatakan sebaliknya. Gus Dhofir lebih memilih hadis dari Siti Aisyah karena beliau adalah istri Nabi yang tentu lebih memahami masalah rumah tangga (Menit 22.45 – 23.41).

Kedua, (وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ) artinya dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari harta mereka. Dalam hal warisan, laki-laki mendapatkan bagian dua kali lipat dibandingkan perempuan, seperti yang dijelaskan dalam surat an-Nisa’ ayat 11 (لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَّيْنَ) yang berarti bagian seorang anak laki-laki setara dengan dua bagian anak perempuan. Namun, sebagian dari dua itu akan diberikan kepada istri. Makna “nafaqoh” tersebut tidak hanya dipahami sebagai nafkah, tetapi juga bisa diartikan sebagai “terowongan” atau “saluran”. Misalnya, kata “nafaqoh” yang digunakan untuk menggambarkan orang munafik, diibaratkan seperti sebuah terowongan, di mana di sisi kanan menggambarkan kebaikan dan di mana sisi kiri menggambarkan keburukan. Jadi, munafik (bermuka dua) bisa diartikan juga seperti sebuah saluran atau terowongan, seperti yang tercantum dalam surah al-Baqarah ayat 14. (فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ حَظُوتٌ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ) artinya perempuan-perempuan saleh itu adalah mereka yang taat kepada Allah, menjaga diri (memelihara kehormatan, martabat dan harga diri) ketika pemimpinnya tidak ada (Menit 25.30 – 27.33).

3. Nusyuz

Secara bahasa, nusyuz berarti “duduk lalu berdiri” atau sesuatu yang berada di tempat tinggi. Kata ini kemudian berkembang maknanya menjadi “durhaka”. Dalam konteks hubungan suami istri, nusyuz merujuk pada sikap tidak patuh, baik dari pihak suami maupun istri. Adapun nusyuz istri disebutkan dalam surah an-Nisa (4): 34, yang mengacu pada sikap pembangkangan atau tindakan istri yang meninggikan diri dari kewajiban yang telah Allah tetapkan, seperti menaati suami. Sikap ini bisa berupa ucapan atau tindakan yang memicu kemarahan suami. Ayat tersebut tidak menganjurkan suami untuk langsung menceraikan istrinya, melainkan memberikan panduan langkah-langkah yang sebaiknya diambil untuk menyelesaikan masalah (Mardiah, 2022, pp. 899–902).

Ketiga, (وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ) artinya dan perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz. “Nusyuz itu artinya melampaui batas”, ucap Gus Dhofir. Gus Dhofir menekankan bahwa hak untuk *talaq* sebenarnya ada pada istri. Dalam buku pernikahan yang terbaru, terdapat ketentuan tentang *tahliq talaq* yaitu perjanjian dari suami

terhadap istri dalam menjalin kehidupan rumah tangga, bukan sebagai peringatan/pengajaran dari suami terhadap istri yang *nusyuz*. Dengan perjanjian tersebut suami menggantungkan terjadinya talak terhadap istri apabila suatu saat nanti suami melanggar perjanjian yang telah diikrarkan (Pratiwi, 2020, pp. 27–28). Adanya *tahliq talaq* memungkinkan perempuan untuk menggugat cerai suaminya. Misalnya, jika suami tidak memberikan nafkah selama beberapa bulan atau suami merasa lemah dan tidak berdaya, sementara istrinya tetap memiliki kebutuhan dan semangat hidup, maka istri diperbolehkan untuk mengajukan gugatan cerai. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam. Dalam sebuah sabda Nabi SAW: “*Ma akraman nisa’ illaa karim, wama ahanahunna illa la’iim*”, yang artinya “Tidak mungkin merendahkan perempuan kecuali dia suami yang hina (Menit 28.55 – 30.35).

(وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا) artinya dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, surah ar-Rum [30]: 21. Gus Dhofir menjelaskan, “Di dalam Al-Qur’an suami istri disebut ayat. Ada orang menghina mencaci maki meludahi nampar-nampar mukul qur’an ada? Tidak mikir berarti. Suami itu ayat istri ayat, jangan main pukul misalnya”. Gus Dhofir berpendapat bahwa, seperti halnya dengan hadis dari Abu Hurairah dan Siti Aisyah, Gus Dhofir lebih cenderung memilih hadis yang diriwayatkan oleh Siti Aisyah dari pada yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah. Hal ini karena Siti Aisyah adalah istri Nabi yang sehari-hari berada di samping Nabi, sehingga beliau lebih memahami soal rumah tangga dibandingkan dengan murid-murid Nabi. (فَعِظُوهُنَّ) artinya hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka. “Nasihat ini atau pengajaran yang mencerahkan, pengajaran yang tidak menyakiti”, ucap Gus Dhofir (30.36 – 33.35).

(وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ) artinya tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang). Gus Dhofir berpendapat bahwa tidak setuju dengan terjemahan tersebut, meskipun terjemahan itu berasal dari Kementrian Agama. Gus Dhofir menjelaskan, “Tinggalkan di ranjang ditempat tidur, bukan dari, bukan pisah kamar ini. Jadi tadinya berhadap-hadapan suami istri, bemesraan, cubit-cubit hidung ya? Hidungnya kok mancung sih mas tapi mancung ke dalam atau apa macam-macam, kemudian saling kentut batuk dan seterusnya. Tetapi begitu engkau memberikan pengajaran kepadanya karna dia sudah tidak lagi taat kepadamu, kau cukup membalikkan badan bukan meninggalkan kamar, bukan. Maknanya apa? Konflik rumah tangga cukup di kamarmu, anak-anakmu jangan sampai tahu. Jadi, konflik dengan istri itu cukup di kamar, jangan sampai keluar rumah apalagi di sosmed” (Menit 33.36 – 34.44).

(وَأَضْرِبُوهُنَّ) artinya dan (kalau perlu) pukullah mereka. Gus Dhofir berpendapat bahwa makna kata *dhoroba* tidak selalu berarti “memukul”. Sebagai contoh, dalam surah al-Kahfi [18]: 15. (فَضْرَبْنَا عَلَى آذَانِهِمْ فِي الْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا) artinya maka Kami tutup telinga mereka di dalam gua itu selama beberapa tahun. Gus Dhofir mengatakan makna *dhoroba*, “boleh dipukul perasaannya ya? Sekarang begini, di kemiliteran saja tidak ada mukul-mukul, di ospek saja gak ada mukul-mukul sekarang. Bahkan kalau memang terpaksa memukul dengan satu jari”. (فَإِنْ أَطَعْتُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِمْ سَبِيلًا) artinya tetapi jika mereka manaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Jika ada inisiatif yang baik, segera perlu

diperlakukan perbaikan. (إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيرًا) artinya sungguh, Allah Maha Tinggi, Maha Besar. Gus Dhofir mengatakan bahwa konflik dalam rumah tangga bisa berskala kecil atau besar, tetapi yang jauh lebih besar adalah Allah, Sang Maha Besar, yang merupakan Dzat yang memberikan solusi atas segala masalah (Menit 34.46 – 41.00).

Konflik dalam rumah tangga seharusnya dianggap sebagai masalah kecil (masalah di dunia), sehingga tidak perlu dibawa ke ranah yang lebih besar. Sebab, jika perceraian terjadi, maka *'arasy* Allah akan bergetar. Meskipun perceraian itu hal yang halal, namun itu adalah hal yang peling dibenci oleh Allah karena dapat menggetarkan *'arasy*-Nya. Itulah sebabnya Allah menggunakan redaksi (عَلِيًّا كَبِيرًا), yang berarti “Allah Maha Tinggi, Maha Besar”. Gus Dhofir juga mengutip pernyataan Profesor Yvonne Haddad yang sebelumnya menegaskan bahwa Islam jelas memuliakan perempuan. Tanpa Islam, perempuan tidak akan pernah merdeka, darajatnya akan tetap rendah dan harkat serta martabatnya tidak akan dihargai. Islam adalah agama yang menjunjung tinggi perempuan, bahkan doa seorang ibu setara dengan doa seorang Nabi (Menit 41.02 – 1.10.20).

Konstruksi Kesetaraan Gender Sebagai Peneguhan Nalar Kesetaraan Gender

Di era kontemporer, pandangan gender melampaui sekadar seksualitas, mencakup aspek yang lebih kompleks. Tuntutan terhadap peran gender semakin meningkat, baik bagi perempuan yang memperjuangkan keadilan maupun laki-laki yang menghadapi ekspetasi sosial tinggi. Perempuan diharapkan feminim, sedangkan laki-laki dituntut maskulin. Pelanggaran norma ini kerap menuai tekanan masyarakat. Persoalan maskulinitas feminitas terus diperdebatkan, namun solusi sejatinya terletak pada kerjasama dan saling pengertian. Islam sebagai panduan ideal menegaskan kesetaraan gender tanpa diskriminasi, menekankan keadilan dan keseimbangan. Sayangnya, di era ini tuntutan sosial sering tanpa solusi yang nyata, menghasilkan diskriminasi dan tekanan yang berkelanjutan. Yang dibutuhkan adalah kebebasan, kepercayaan dan komitmen untuk menciptakan harmoni gender (Fadhilurrahman et al., 2022, pp. 140–141).

Dalam konteks sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, konstruksi kesetaraan gender yang disampaikan oleh Gus Dhofir cenderung mendukung konsep kesetaraan gender. Hal ini terlihat dari berbagai konstruksi yang dibangun dalam video tersebut, di mana Gus Dhofir menekankan bahwa baik suami maupun istri bisa berperan sebagai pemimpin dalam rumah tangga (Miski, 2022, p. 80). Selain itu, ketika Gus Dhofir memberikan interpretasi terhadap surah an-Nisa' (4): 34, nampaknya Gus Dhofir mengutip dari buku, tafsir, hadis, pendapat ulama dan kaidah Bahasa Arab. Gus Dhofir juga memberikan perumpamaan seperti, “Jadi tadinya berhadap-hadapan suami istri, bernesraan, cubit-cubit hidung ya? Hidungnya kok mancung sih mas tapi mancung ke dalam atau apa macam-macam, kemudian saling kentut batuk dan seterusnya. Tetapi begitu engkau memberikan pengajaran kepadanya karna dia sudah tidak lagi taat kepadamu, kau cukup membalikkan badan bukan meninggalkan kamar, bukan” (NU Online, “Memuliakan Istri dan Perempuan dalam Islam | KDRT Menurut Al Qur'an | Gus Dhofir Zuhry”, Menit ke 34.03 – 34.25).

Kecenderungan pemahaman Gus Dhofir seperti ini sebenarnya terkait dengan pola pemahaman yang telah terstruktur dengan jelas. Dalam konteks tafsir, ada dua pola utama yang bisa dibedakan, yaitu pertama, tafsir tekstual yang menafsirkan Al-Qur'an menggunakan teks-teks Al-Qur'an itu sendiri atau hadis Nabi. Kedua, tafsir kontekstual, yaitu pemahaman yang mempertimbangkan konteks termasuk relevansi teks dengan masa lalu, sekarang dan masa depan. Pemahaman Gus Dhofir pasti terikat dengan salah satu dari kedua pola ini, yang berarti pemahamannya bisa bersifat tekstual atau kontekstual (Miski, 2022, pp. 80–81). Melihat contoh tafsir terhadap surah an-Nisa' (4): 34, Gus Dhofir lebih mengarah pada pemahaman yang lebih kontekstual dan tidak terpaku pada teks asli ayat tersebut. Gus Dhofir juga menekankan pentingnya melihat konteks sosial, budaya dan historis dalam menafsirkan ayat tersebut. Dengan demikian, Gus Dhofir cenderung melihat ayat tersebut dengan perspektif yang tidak hanya terbatas pada tafsir tekstual, tetapi juga mengakomodasi nilai-nilai keadilan, kesetaraan dan kesejahteraan dalam hubungan rumah tangga yang seimbang.

Secara filosofis, pemahaman yang disampaikan oleh Gus Dhofir di channel youtube NU online tentu berdasarkan pada landasan pengetahuan tertentu. Dalam hal ini, konstruksi pengetahuan yang dibangun oleh Gus Dhofir tidak terlepas dari latar belakang, lingkungan, serta pemahaman terhadap kitab-kitab yang menjadi acuan (Miski, 2022, p. 81). Salah satu latar belakang keilmuan Gus Dhofir yang lebih dominan dipengaruhi oleh paham kontekstualis, yakni melalui pendekatan yang kritis, moderat dan sesuai dengan konteks. Contohnya, Gus Dhofir lebih cenderung menggunakan metode pengajian kitab kuning dan merujuk pada kitab-kitab tafsir klasik serta kontemporer. Dengan kata lain, Gus Dhofir sering menggunakan pendekatan kritis dalam membahas isu-isu keislaman, keagamaan dan kebangsaan sehingga pemikirannya relevan dengan perkembangan zaman. Selain itu, sudut pandangnya berlandaskan *Ahlu Al-Sunnah wa Al-Jamâ'ah* dan merupakan bagian dari warga Nahdliyin sejati (Sukma Nadzifa, 2023, pp. 39–60).

Dalam perspektif sosiologi pengetahuan, fenomena pembentukan nusyuz oleh Gus Dhofir mencerminkan pengaruh sosial dan pemahaman terhadap realitas sosial. Pada titik ini, motivasi kolektif yang tidak disadari oleh kelompok individu menciptakan sebuah teori yang kemudian diterapkan dalam praktik (Miski, 2022, p. 82). Artinya, pemahaman Gus Dhofir mengenai nusyuz dalam konteks rumah tangga, cenderung moderat dan kontekstual. Gus Dhofir memahami nusyuz tidak hanya sebagai tindakan penolakan atau pembangkangan seorang istri terhadap suami secara tekstual, tetapi lebih kepada pentingnya komunikasi dan saling pengertian dalam rumah tangga. Gus Dhofir mengajak untuk menyelesaikan masalah dengan bijak dan penuh kasih sayang, tanpa kekerasan atau tindakan yang merugikan. Mendorong penerapan nilai-nilai Islam yang moderat, menekankan kesetaraan dan keharmonisan dalam rumah tangga, sehingga pemahamannya tentang nusyuz relevan dalam konteks masyarakat modern.

Simpulan

Berdasarkan penjelasan yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini menyimpulkan bahwa penafsiran Gus Dhofir terhadap surah an-Nisa' (4): 34 menekankan pada kesetaraan gender dalam rumah tangga, di mana baik suami maupun istri dapat menjadi pemimpin. Dalam konteks kepemimpinan rumah tangga, kepemimpinan tidak bergantung pada jenis kelamin, melainkan pada kemampuan dan keterampilan individu. Setiap orang yang memiliki kemampuan memimpin berhak menjadi pemimpin, tanpa memandang apakah ia laki-laki atau perempuan. Dari pemahaman tersebut, Gus Dhofir menyimpulkan bahwa kesetaraan dalam kepemimpinan keluarga harus didasarkan pada kemampuan dan keterampilan masing-masing individu, bukan semata-mata pada jenis kelamin.

Dari perspektif sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, penafsiran Gus Dhofir yang bersifat kontekstual cenderung memperkuat pandangan kesetaraan. Pemikirannya mengenai kesetaraan gender mendukung gagasan bahwa baik suami dan istri dapat saling berperan sebagai pemimpin dalam rumah tangga. Pemahaman Gus Dhofir dipengaruhi oleh pendekatan kritis, moderat dan relevan dengan konteks sosial, budaya, serta sejarah tanpa terikat pada tafsir tekstual ayat tersebut. Gus Dhofir juga menekankan pentingnya mempertimbangkan konteks sosial dan budaya dalam menafsirkan ayat, sehingga Gus Dhofir melihatnya tidak hanya dari sudut pandang literal, tetapi juga dengan menekankan nilai-nilai keadilan, kesetaraan dan kesejahteraan dalam hubungan rumah tangga yang seimbang.

Oleh karena itu, konsep kesetaraan gender tersebut tidak berhenti di situ saja. Melihat pada konteks sejarah, seperti yang disampaikan oleh Profesor Yvonne Haddad, ayat tersebut bertujuan untuk membebaskan perempuan dari pandangan rendah, hina dan aib keluarga yang sebelumnya ada. Setelah kedatangan Islam, hak dan martabat perempuan dihargai dan dimuliakan. Dari sini dapat dipahami bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan jenis kelamin, suku maupun ras. Islam membawa ajaran tentang keadilan dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

Daftar Pustaka

- Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin Fahr Al Anshari Al Khazraji Al Andalusi Al Qurtubi. (n.d.). *Tafsir Al Qurtubi* (jilid 5). Pustaka Azzam.
- Al Fikry, S. B. (2023). *Strategi Dakwah Youtube NU Online dalam Mengimplementasikan Fiqih Wanita*. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf)
- Apriliani, D. R., Mauizah, A. Z., Heriansyah, D., Utomo, S., & Chodijah, S. (2021). Gender dalam Perspektif QS. An-Nisa Ayat 34. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 188–198. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15129>
- Asep Muhamad Iqbal Dan, P. S. (2021). Adaptasi Media Sosial oleh Organisasi Keagamaan di Indonesia: Studi Kanal YouTube Nahdlatul Ulama, NU Channel. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 11(2), 359–378. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jispo/index>
- Borotan, A. (2022). Konsep Al-Qawamah dalam Surat an-Nisa' Ayat 34 Perspektif Keadilan Gender (Studi Pemikiran Muhammad 'Abduh 1266-1323H/1849-1905M). *Jurnal Hukum: Jurnal Hukum Islam*, 5(2).

- Dr. Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh. (1994). *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*. Mu-assasah Daar al-Hilaal.
- Fadhilurrahman, M. B., Mukhtar, N., Aini, S. N., & Masitoh, H. S. (2022). Kajian Kesalingan: Emansipasi Laki-Laki dan Perempuan di Ranah Publik pada Era Kontemporer dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Riset Agama*, 2(1), 131–146. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i1.16007>
- Fakhri Afif, & Subi Nur Isnaini. (2023). Tafsir Al-Qur'an Di Era Post-Truth: Analisis Wacana Tafsir Lisan Ach Dhofir Zuhry. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 4(1), 1–40. <https://doi.org/10.22515/ajipp.v4i1.6466>
- Istiqlal, B. A. (2022). *Tafsir Audiovisual Pada Channel Youtube NU Online (Analisis Epistemologi Penafsiran Ach. Dhofir Zuhry)* (Vol. 9). UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Mardiah. (2022). Nusyuz dalam Surat An Nisa Ayat 34 (Tinjauan Analisis Keadilan Gender). *Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(3), 2022. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i3>
- Maulidana, M. K. (2023). *Analisis Penafsiran KH. Bisri Mustofa Terhadap Surah An-Nisa' Ayat 34 dalam Kitab Tafsir Al-Ibriz Perspektif Gender*. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq.
- Miski, S. S. dan. (2022). Citra Perempuan Salimah dalam Akun Youtube Yufid.TV: Al-Qur'an, Hadis, Konstruksi, dan Relevansi. *Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(1).
- Nasruloh, M. N., & Hidayat, T. (2022). Budaya Patriarki dalam Rumah Tangga (Pemahaman Teks Al-Qur'an dan Kesetaraan Gender). *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam*, 13(1), 139. <https://doi.org/10.21043/yudisia.v13i1.14325>
- Pratiwi, Y. M. (2020). *Pelaksanaan Pengucapan Sighat Taklik Talak Pada Waktu Upacara Akad Nikah di Kantor Urusan Agama Kecamatan Tampan* [UIN Sultan Syarif Kasim Riau]. [https://repository.uin-suska.ac.id/26459/2/YULIA MARTA PARTIWI.pdf](https://repository.uin-suska.ac.id/26459/2/YULIA%20PARTIWI.pdf)
- Putry, R. (2015). Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Islam. *Jurnal Mudarrisuna*, 4(2).
- SAN, E. R. (2021). *Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an Surah An-Nisa' Ayat 34 (Studi Komparatif Penafsiran Ath-Thabari Dan Ibnu 'Asyur)* (Vol. 34) [UIN KH Achmad Siddiq]. [http://digilib.uinkhas.ac.id/12958/%0Ahttp://digilib.uinkhas.ac.id/12958/1/E R S A N_U20161051.pdf](http://digilib.uinkhas.ac.id/12958/%0Ahttp://digilib.uinkhas.ac.id/12958/1/E%20R%20S%20A%20N_U20161051.pdf)
- Sukma Nadzifa, D. (2023). *Keutamaan Kerja dan Doa dalam Kajian Tafsir Tematik Gus Dhofir Zuhry Pada Channel Youtube NU Online*. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq.
- Tanziha, I. (2023). Children's Food Habits and Food Security among Households in Low and High Gender Equality in Indonesia. *Amerta Nutrition*, 7(3), 365–376. <https://doi.org/10.20473/amnt.v7i3.2023.365-376>
- Wati, D. R. (2022). Media Sosial Youtube Sebagai Penyebar Nilai Kesetaraan Gender. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 3(3), 150–161. <https://ojs.cahayamandalika.com/index.php/JCM/article/view/1089%0Ahttps://ojs.cahayamandalika.com/index.php/JCM/article/download/1089/963>
- Wildani, A. F. (2018). Kepemimpinan dalam Alquran (Studi Penafsiran Surat an-Nisa' Ayat 34 dalam Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir). In *in Skripsi* (Issue Surabaya). UIN Sunan Ampel.